

Upaya Edukatif Mengenai Manfaat Gigi Tiruan sebagai Pengembalian Fonetik dalam Menunjang Ibadah pada Majelis Taklim Haqqul Yaqin

¹Sari Aldilawati, ²Muhammad Jayadi Abdi, ³Sri Dian Ekawati, ⁴Muh. Alif Madwa, ⁵Ahmad Fauzan Adiguna Dirgantara

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi,
Universitas Muslim Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 25 Maret 2026
Accepted : 1 April 2026
Published : 2 April 2026

KEYWORDS

health education, dentures,
phonetics, worship,
perception.

edukasi kesehatan, gigi tiruan,
fonetik, ibadah, persepsi.

CORRESPONDENCE

E-mail: sridianekawati3@gmail.com

A B S T R A C T

The use of dentures not only has functional value in chewing, but also has a significant impact on phonetic abilities that are closely related to the implementation of worship in Islam, such as reading the Qur'an. This study aims to measure the impact of education on changes in the perception of the congregation of the Haqqul Yaqin Taklim Assembly regarding the use of dentures. The method used was a pre-test and post-test with a descriptive quantitative approach. The results showed significant changes in the perceptions of participants after being given education, both in terms of religion, health, and psychosocial.

Pemakaian gigi tiruan tidak hanya memiliki nilai fungsional dalam pengunyahan, namun juga berdampak signifikan pada kemampuan fonetik yang berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah dalam Islam, seperti membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak edukasi terhadap perubahan persepsi jamaah Majelis Taklim Haqqul Yaqin mengenai penggunaan gigi tiruan. Metode yang digunakan adalah pre-test dan post-test dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Hasil menunjukkan perubahan signifikan dalam persepsi peserta setelah diberikan edukasi, baik dari sisi agama, kesehatan, maupun psikososial.

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Masalah kehilangan gigi, khususnya pada kelompok usia lanjut, merupakan kondisi umum yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam aspek medis, kehilangan gigi menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan (mastikasi), perubahan struktur wajah, serta gangguan pada kemampuan berbicara, terutama dalam artikulasi fonem tertentu yang membutuhkan peran gigi untuk menghasilkan suara yang jelas (Wahyuni, 2020). Kemampuan berbicara atau artikulasi fonetik sangat bergantung pada integritas organ bicara seperti lidah, bibir, dan gigi. Oleh karena itu, ketika terjadi kehilangan gigi, terjadi pula gangguan dalam kemampuan fonetik, yang pada akhirnya memengaruhi kejelasan bicara.

Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam, kemampuan artikulasi fonetik memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Pelafalan bacaan salat dan ayat-ayat suci Al-Qur'an menuntut kejelasan bunyi setiap huruf hijaiyah. Kesalahan dalam pengucapan fonem tertentu dapat mengubah makna bacaan atau bahkan membatalkan makna ibadah itu sendiri. Sebagai contoh, pelafalan huruf “šād” dan “sīn” memiliki perbedaan makna yang sangat besar dalam bahasa Arab, dan tanpa kejelasan artikulasi, makna asli bacaan bisa melenceng. Dengan demikian, kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek spiritual seorang muslim dalam menjalankan ibadah secara optimal (Fadhilah, 2020).

Gigi tiruan merupakan solusi rehabilitatif yang dapat mengembalikan sebagian besar fungsi oral yang hilang, termasuk fungsi fonetik. Namun dalam praktiknya, masih banyak masyarakat muslim, khususnya lansia di lingkungan komunitas seperti Majelis Taklim, yang memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan gigi tiruan. Beberapa di antaranya menganggap bahwa penggunaan gigi tiruan termasuk tindakan mengubah ciptaan Allah, yang bisa berdampak pada nilai-nilai religius seseorang. Ada pula kekhawatiran terhadap efek samping dari pemakaian gigi tiruan, seperti luka pada rongga mulut, infeksi, atau ketidaknyamanan dalam penggunaannya (Aisyah & Ramli, 2019). Selain itu, faktor biaya juga sering menjadi pertimbangan yang membuat masyarakat ragu untuk menggunakan gigi tiruan.

Persepsi-persepsi tersebut, jika tidak diluruskan melalui edukasi yang tepat, dapat menjadi hambatan dalam upaya perbaikan kualitas hidup lansia. Padahal dalam ajaran Islam, menjaga kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, merupakan bagian dari tuntunan agama.

Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam urusan kesehatan adalah: Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Ayat ini mengandung pesan penting bahwa manusia tidak boleh membiarkan dirinya jatuh ke dalam kebinasaan, termasuk membiarkan penyakit atau kerusakan organ tubuh tanpa usaha pengobatan atau perawatan. Gigi, meskipun kecil, berperan besar dalam fungsi mengunyah, berbicara, bahkan penampilan. Kehilangan gigi dapat menyebabkan kesulitan makan, gangguan bicara, hingga menurunkan rasa percaya diri.

Di sinilah gigi tiruan menjadi salah satu bentuk ikhtiar manusia dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup. Islam mendorong umatnya untuk berikhtiar dengan pengobatan dan teknologi yang halal dan bermanfaat. Ini sejalan pula dengan firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kedokteran gigi, adalah anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Berkat kemajuan ilmu, kini orang yang kehilangan gigi tidak perlu lagi menderita karena adanya solusi berupa gigi tiruan, baik yang sebagian maupun penuh. Gigi tiruan membantu mengembalikan fungsi mengunyah, berbicara, serta meningkatkan penampilan seseorang, sehingga dapat kembali percaya diri dan menjalani aktivitas sosial dengan baik.

Islam mendorong umatnya untuk berikhtiar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri, termasuk mencari solusi medis yang halal dan tidak bertentangan dengan syariat. Penggunaan gigi tiruan sejatinya dapat dimaknai sebagai bentuk ikhtiar untuk mengembalikan fungsi tubuh yang hilang, guna menunjang kualitas ibadah yang lebih baik dan lebih sempurna. Dalam konteks ini, edukasi menjadi sarana penting untuk menjembatani antara pemahaman medis dan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya edukatif kepada jamaah Majelis Taklim Haqqul Yaqin. Kegiatan edukasi dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, meliputi pemaparan tentang manfaat gigi tiruan dari aspek kesehatan, penjelasan medis tentang fungsinya, serta penguatan pemahaman keagamaan bahwa penggunaan alat medis seperti gigi tiruan bukanlah bentuk penolakan terhadap takdir atau ciptaan Allah, melainkan bentuk ikhtiar manusia dalam menjalani kehidupan dengan lebih baik. Harapannya, edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi negatif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan gigi tiruan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas ibadah, terutama yang terkait dengan pelafalan fonetik dalam salat dan membaca Al-Qur'an.

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana edukasi dapat mengubah perilaku dan rencana masa depan jamaah dalam mempertimbangkan penggunaan gigi tiruan jika mengalami kehilangan gigi. Dengan pendekatan pre-test dan post-test, data ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas intervensi edukasi dalam mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam menunjang spiritualitas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental bertipe *one-group pretest-posttest*. Tujuannya adalah untuk mengukur perubahan persepsi jamaah sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai manfaat gigi tiruan dalam menunjang fungsi fonetik ibadah.

Subjek penelitian berjumlah 30 orang jamaah Majelis Taklim Haqqul Yaqin yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria usia lanjut dan kesediaan mengikuti kegiatan edukatif. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup berisi 10 pertanyaan, mencakup aspek hukum Islam, kesehatan, kepercayaan diri, serta niat penggunaan gigi tiruan.

Kuesioner divalidasi secara isi oleh pakar dan diuji coba terbatas sebelum pelaksanaan. Data dikumpulkan dalam dua tahap, yaitu pre-test sebelum edukasi, dan post-test setelah edukasi yang berlangsung selama 60 menit. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan frekuensi dan persentase jawaban sebelum dan sesudah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sebanyak 30 responden yang merupakan anggota aktif Majelis Taklim Haqqul Yaqin berpartisipasi. Karakteristik responden ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan usia. Data ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai latar belakang sosial-demografis responden yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap penggunaan gigi tiruan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentas
Laki-laki	17	56.7%
Perempuan	13	43.3%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 13 orang (43,3%). Komposisi ini

menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan edukasi ini cukup merata antara laki-laki dan perempuan, dengan dominasi laki-laki yang sedikit lebih tinggi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Usia Responden

Statistik	Nilai
Jumlah Responden	30 orang
Usia Minimum	38 tahun
Usia Maksimum	77 tahun
Rata-rata (Mean)	56,8 tahun
Median	57,0 tahun

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden bervariasi dari 38 hingga 77 tahun, dengan rata-rata usia 56,8 tahun. Nilai median sebesar 57 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia lanjut. Standar deviasi yang cukup kecil (7,3) mengindikasikan bahwa rentang usia responden relatif homogen.

Karakteristik ini relevan karena kehilangan gigi umumnya dialami pada kelompok usia tua, sehingga informasi yang diberikan dalam edukasi dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, usia lanjut juga berpotensi mempengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap informasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kebiasaan dan praktik ibadah sehari-hari.

Tabel 3. Perubahan Persepsi Sebelum dan Sesudah Edukasi

Pertanyaan	Pre-Test (% setuju)	Post-Test (% setuju)
Penggunaan gigi tiruan diperbolehkan dalam Islam	36.7%	90.0%
Gigi tiruan dianggap merubah ciptaan Allah	33.3% (ya)	3.3% (ya)
Penggunaan gigi tiruan mengganggu kualitas ibadah	6.7%	10.0%
Gigi tiruan boleh digunakan saat berpuasa	43.3%	96.7%
Gigi tiruan berdampak positif terhadap kesehatan mulut	73.3%	96.7%
Gigi tiruan boleh digunakan untuk memperbaiki penampilan	76.7%	96.7%
Gigi tiruan dapat mengembalikan fungsi pengunyahan	62.1%	93.3%
Berniat menggunakan gigi tiruan jika kehilangan gigi di masa depan	76.7%	96.7%
Gigi tiruan meningkatkan kepercayaan diri	80.0%	96.7%
Khawatir biaya pembuatan gigi tiruan mahal	43.3%	90.0% (ya)



Dari data yang telah disajikan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerimaan responden terhadap penggunaan gigi tiruan setelah diberikan edukasi. Sebelum edukasi dilakukan, hanya 36,7% responden yang menyatakan bahwa penggunaan gigi tiruan diperbolehkan dalam Islam. Setelah diberikan penjelasan edukatif, jumlah tersebut meningkat menjadi 90%, menandakan adanya perubahan persepsi yang sangat positif terhadap dimensi hukum agama terkait alat bantu medis ini.





Perubahan serupa juga terjadi pada item pertanyaan lainnya. Misalnya, pada pernyataan "penggunaan gigi tiruan dianggap merubah ciptaan Allah", sebelum edukasi sebanyak 33,3% responden menjawab "iya", sedangkan setelah edukasi, jumlah tersebut menurun drastis menjadi hanya 3,3%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta yang semula memiliki pemahaman keliru tentang pandangan Islam terhadap modifikasi atau rehabilitasi tubuh melalui teknologi medis, kini telah memahami bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan, bukan bentuk penyimpangan dari ajaran agama.

Dari aspek psikologis dan sosial, edukasi juga meningkatkan penerimaan terhadap manfaat gigi tiruan sebagai alat yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperbaiki fungsi bicara, yang sangat penting dalam pelaksanaan ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan doa-doa dalam salat. Sebelum edukasi, 80% responden menganggap gigi tiruan dapat meningkatkan kepercayaan diri; setelah edukasi, angkanya meningkat menjadi 96,7%. Demikian pula, respon terhadap pertanyaan apakah gigi tiruan dapat mengembalikan fungsi pengunyahan meningkat dari 62,1% menjadi 93,3%.

Temuan ini menguatkan pernyataan dari Wahyuni (2020) bahwa gigi tiruan memiliki manfaat rehabilitatif tidak hanya secara fungsional (pengunyahan dan fonetik), tetapi juga secara psikososial. Penggunaan gigi tiruan dapat membantu individu dalam melakukan komunikasi verbal secara lebih efektif, termasuk dalam pelafalan fonetik ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menuntut kejelasan artikulasi setiap huruf hijaiyah. Dalam Islam, kesempurnaan pelafalan merupakan bagian dari adab ibadah yang harus dijaga (Fadhilah, 2020).

Tabel 4. Kegiatan Pelaksanaan

No	Rencana Kegiatan	Realisasi Kegiatan
1	Pembuka acara dilakukan sebagai tanda dimulainya rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.	
2	Sambutan oleh dokter pembimbing dilakukan sebagai bentuk pembukaan sekaligus pengarahan bagi seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan ini	

3	Kegiatan Pemaparan materi tentang Upaya Edukatif Mengenai Manfaat Gigi Tiruan sebagai Pengembalian Fonetik dalam Menunjang Ibadah pada Majelis Taklim Haqqul Yaqin oleh Ahmad Fauzan, S.KG	
4	Kegiatan pembagian kuesioner kepada para responden dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	 
5	Penyerahan hadiah dilakukan kepada para peserta sebagai bentuk apresiasi setelah mereka menyelesaikan tugas yang telah disediakan	

Dari perspektif kesehatan masyarakat, perubahan sikap masyarakat terhadap alat bantu medis seperti gigi tiruan sangat bergantung pada intervensi edukatif yang efektif. Menurut Aisyah & Ramli (2019), penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan literasi kesehatan serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana setelah sesi edukasi, sebagian besar peserta menyatakan siap menggunakan gigi tiruan di masa depan apabila kehilangan gigi, yaitu meningkat dari 76,7% menjadi 96,7%.

Secara keseluruhan, edukasi kesehatan berbasis agama terbukti efektif dalam menormalkan persepsi penggunaan gigi tiruan di kalangan masyarakat religius. Edukasi ini bukan hanya memberikan pemahaman medis, tetapi juga menjawab keraguan teologis dan mengintegrasikan aspek keagamaan sebagai dasar motivasi untuk menjaga

kesehatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Syahrul (2021), dalam konteks Islam, tindakan medis yang bertujuan memperbaiki fungsi tubuh untuk menunjang pelaksanaan ibadah merupakan bagian dari usaha menjaga amanah tubuh yang diberikan oleh Allah SWT.

PENUTUP

Simpulan

Upaya edukatif mengenai penggunaan gigi tiruan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan jamaah Majelis Taklim Haqqul Yaqin. Melalui intervensi edukasi yang terstruktur dan komprehensif, terjadi perubahan positif dalam cara pandang peserta terhadap pemakaian gigi tiruan, yang semula banyak dipenuhi oleh persepsi keliru dan kekhawatiran. Edukasi yang mencakup aspek agama, kesehatan, dan psikososial menjadi kunci dalam membangun kepercayaan peserta, khususnya lansia, bahwa pemakaian gigi tiruan bukanlah bentuk pelanggaran terhadap syariat, melainkan bentuk ikhtiar menjaga amanah tubuh dari Allah SWT.

Peningkatan persepsi ini tercermin dari meningkatnya persentase peserta yang memahami bahwa gigi tiruan diperbolehkan dalam Islam, bahwa penggunaannya tidak mengubah ciptaan Allah, dan bahwa alat ini memiliki manfaat nyata dalam meningkatkan fungsi pengunyahan, fonetik, serta kepercayaan diri. Selain itu, niat untuk menggunakan gigi tiruan di masa depan juga mengalami peningkatan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal sangat relevan dalam meningkatkan literasi kesehatan pada komunitas berbasis agama seperti majelis taklim.

Dengan kata lain, edukasi yang dilakukan tidak hanya memberikan pemahaman medis, tetapi juga membangun jembatan pemikiran antara kebutuhan kesehatan dengan nilai-nilai spiritual. Gigi tiruan tidak lagi dipandang sebagai benda asing, melainkan sebagai sarana untuk mengembalikan fungsi tubuh demi pelaksanaan ibadah yang lebih sempurna, seperti pelafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang memerlukan kejelasan fonetik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kegiatan edukatif mengenai penggunaan gigi tiruan terus diperluas dan diintensifkan, khususnya pada komunitas keagamaan seperti majelis taklim yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai spiritual. Edukasi semacam ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dan disampaikan dengan pendekatan yang integratif, memadukan aspek medis, agama, dan psikososial agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Materi edukasi sebaiknya melibatkan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tokoh agama, sehingga pesan yang disampaikan dapat menghilangkan persepsi keliru yang selama ini berkembang. Selain itu, penyediaan akses layanan kesehatan gigi yang terjangkau, termasuk pembuatan gigi tiruan dengan biaya ringan, juga perlu mendapat perhatian dari pihak terkait seperti puskesmas, pemerintah daerah, atau lembaga sosial keagamaan. Hal ini penting agar hasil edukasi tidak berhenti pada perubahan persepsi, tetapi juga mampu mendorong tindakan nyata di lapangan. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi tindak lanjut yang lebih panjang untuk mengetahui dampak jangka panjang dari intervensi edukatif terhadap perilaku penggunaan gigi tiruan. Dengan demikian, diharapkan edukasi semacam ini dapat menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan kualitas hidup dan ibadah masyarakat, khususnya lansia yang mengalami kehilangan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Ramli, M. (2019). Kesehatan mulut dan implikasi sosial penggunaan gigi tiruan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 200–209.
- Aisyah, S., & Ramli, A. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 122–130.
- Fadhilah, R. (2020). Artikulasi fonetik dalam ibadah: Perspektif linguistik dan syariat Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–55.
- Fadhilah, R. (2020). Pengaruh kehilangan gigi terhadap fungsi fonetik dalam perspektif ibadah Islam. *Jurnal Kesehatan dan Agama*, 12(1), 55–63.
- Siregar, T. (2022). Edukasi kesehatan gigi lansia di majelis taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 119–125.
- Syahrul, M. (2021). Etika medik dalam Islam: Menjaga amanah tubuh sebagai ibadah. *Jurnal Studi Islam dan Kesehatan*, 7(2), 112–120.
- Wahyuni, S. (2020). Peran gigi tiruan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 18(2), 89–95.
- World Health Organization. (2021). *Oral health for older adults*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240031465>